

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus pelecehan seksual bukanlah permasalahan baru yang dihadapi bangsa Indonesia bahkan sudah seringkali diekspos oleh media massa, namun banyak juga korban pelecehan seksual yang tidak berani melakukan perlawanan. Bentuk pelecehan seksual dapat berupa gerakan berorientasi seksual, lelucon, atau komentar yang tidak diinginkan, rayuan seksual yang berulang, sentuhan yang tidak diinginkan, dan intimidasi fisik (Akhtar, 2013).

Survei yang dilakukan Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2019 menemukan angka pelecehan di tempat umum terhadap perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (Kompas.com, 2019). Pelecehan seksual disebutkan seringkali terjadi di tempat umum antara lain di jalanan, transportasi umum, halte, serta sekolah dan kampus. Mayoritas korban mengaku mengalami pelecehan secara verbal seperti komentar atas tubuh, fisik seperti disentuh dan visual seperti main mata (bbc.com, 2019).

Survei senada dilakukan oleh Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG) tahun 2018 terhadap korban pelecehan mayoritas korban pelecehan tidak mengenakan baju terbuka saat mengalami pelecehan seksual. Selain itu, salah satu temuan penting dari survei ini adalah reaksi para saksi (*bystander*) saat terjadi pelecehan seksual di ruang publik. Korban mengaku banyak saksi yang mengabaikan dan bahkan menyalahkan korban ketika pelecehan terjadi, namun

banyak pula yang membela korban dan berusaha menenangkan korban setelah kejadian (Change.org, 2019).

Pelecehan seksual di tempat umum adalah bentuk pelecehan verbal atau non-verbal yang terjadi di jalan, pinggir jalan, trotoar, taman, dan transportasi umum dan halte bus (Madan & Nalla, 2016). Logan (2015) menjelaskan bahwa pelecehan di tempat umum merupakan serangkaian praktek dengan tindakan seperti *catcalling*, menatap atau melotot berkepanjangan, meraba-raba, mengikuti seseorang dan komentar verbal yang mengganggu. Diperjelas oleh Lord (2009) bahwa pelaku dan korban pelecehan di tempat umum bisa dari segala usia, ras, kelas, atau orientasi seksual.

Perempuan cenderung menjadi korban pelecehan seksual, sebab pelaku cenderung mencari korban yang lebih lemah darinya, dan masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang dianggap lemah dan tidak berdaya (Berdahl, 2007). Lord (2009) menjelaskan pelecehan di tempat umum memiliki beberapa efek negatif jangka panjang dan jangka pendek, perempuan dilaporkan menghindari tempat umum karena takut. Fairchild dan Rudman (2008) menyatakan bahwa pelecehan seksual mengakibatkan perempuan merasa tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, terintimidasi, malu, trauma atau menyalahkan diri sendiri.

Pelecehan seksual yang dialami perempuan dapat mengakibatkan permasalahan kecemasan terhadap pelecehan seksual (Seno & Indrawati, 2014). Harwono (Seno & Indrawati, 2014) mengemukakan pelecehan seksual berhubungan dengan gejala traumatik, seperti mengalami trauma dan menghindari orang atau keadaan-keadaan yang mengingatkan korban pada peristiwa pelecehan.

Korban pelecehan seksual terkadang terbangun di malam hari merenungkan kejadian atau peristiwa yang dapat menjadi sumber mimpi buruk, keadaan itu bisa disebabkan karena stres dan kecemasan yang mempengaruhi kebiasaan tidur (Seno & Indrawati, 2014).

Dilansir dari Kontan.co.id (2020) LD yang berusia 24 tahun, warga Gajah Raya, Gayamsari, Semarang Timur menjadi korban pelecehan seksual saat olahraga bersepeda berupa remasan pada bagian privasi di tubuhnya, pelaku merupakan pengendara sepeda motor. LD mengaku peristiwa pelecehan seksual tersebut meninggalkan trauma mendalam, terlebih jika harus berkendara sendiri LD sering mengalami kepanikan dan takut jika melihat seseorang berkendara disekitarnya. Kasus lainnya dilansir dari Suara.com (2018) siswi SMK berinisial FN berusia 16 tahun meninggal dunia diduga depresi berat usai menjadi korban pelecehan seksual. Orang tua FN mendapati putri sulungnya mendadak menjadi pendiam dan terus mengurung diri di kamarnya.

Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Annisa & Ifdil, 2016). Kecemasan adalah keadaan ketakutan atau firasat umum. Kecemasan merupakan respons yang normal terhadap ancaman, tetapi kecemasan menjadi tidak normal jika proporsi ancaman, atau ketika tampaknya muncul begitu saja, bukan sebagai respons terhadap peristiwa kehidupan (Nevid dkk, 2014).

Marquez (Angeline & Simon, 2020) menjelaskan kecemasan bisa juga berasal dari takut, rasa kuatir dan stress. Jika tiga perasaan tersebut mempengaruhi pikiran, kecemasan dapat mempengaruhi tubuh. Apabila tidak segera ditangani maka kecemasan yang berlarut-larut bisa dikategorikan sebagai gangguan mental yang juga berpengaruh dalam penurunan fungsi-fungsi sel tubuh. Kondisi ini akan memicu penyakit fisik, perubahan kepribadian dan penurunan performa orang tersebut. Akibatnya orang tersebut akan membutuhkan perawatan psikologis dan bantuan obat-obatan. Orang yang mengalami kecemasan biasanya membutuhkan bantuan orang lain untuk keluar dari perasaan ini.

Menurut Clark dan Beck (2009) terdapat empat aspek kecemasan, yaitu: (1) Aspek kognitif, yaitu pikiran seseorang pada saat mengalami kecemasan, dapat berupa takut akan kehilangan kontrol, takut tidak mampu mengatasi masalah, takut evaluasi negatif oleh orang lain, adanya pengalaman yang menakutkan, adanya persepsi tidak nyata, konsentrasi rendah, kebingungan, mudah terganggu, rendahnya perhatian, kewaspadaan berlebih terhadap ancaman, memori yang buruk, kesulitan dalam penalaran, serta kehilangan objektivitas. (2) Aspek afektif, yaitu perasaan seseorang yang mengalami kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar, atau kecewa. (3) Aspek perilaku, yaitu dari perilaku individu saat mengalami kecemasan, seperti menghindari situasi atau tanda yang mengancam, melarikan diri, mencari keselamatan, mondar-mandir, terlalu banyak bicara, terpaku, diam, atau sulit berbicara. (3) Aspek fisik yaitu, gangguan yang terjadi pada fisik seperti peningkatan denyut jantung, sesak napas, napas cepat, nyeri dada, sensasi tersedak, pusing, berkeringat, kepanasan,

menggigil, mual, sakit perut, diare, gemetar, kesemutan atau mati rasa di lengan atau kaki, lemas, pingsan, otot tegang atau kaku, dan mulut kering.

Untuk mengetahui kecemasan pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual di tempat umum, dilakukan wawancara awal pada tiga perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum. Hasil wawancara pertama pada tanggal 17 November 2020 dengan N yang berusia 24 tahun memiliki pengalaman pelecehan seksual berupa tepukan di bagian privasi tubuhnya. Setiap kali melewati jalanan sepi, N merasa gelisah, gemetar dan detak jantung meningkat lebih cepat meski N tidak pernah berpergian sendiri. N selalu berusaha menghindari melewati jalanan sepi dan membutuhkan teman ketika berpergian. Ketika mendapati seorang laki-laki berjalan atau berkendara di belakangnya, N merasa merasakan tegangan pada tubuhnya, bingung akan tindakan yang harus dilakukan, N berpikir jika pengalaman pelecehan seksual akan kembali dialaminya dan mungkin lebih buruk.

Hasil wawancara kedua pada tanggal 15 November dengan S yang berusia 23 tahun, memiliki pengalaman pelecehan seksual verbal di tempat kerjanya. Pelaku pelecehan seksual yang dialami S merupakan karyawan laki-laki penjaga toko dan atasan S. S menjadi waspada, gemetar, dan merasa perutnya melilit ketika berada dekat dengan pelaku. Di malam hari S sering melamun dan sulit tidur. S lebih memilih menghabiskan waktu luang di tempat kerja dengan menyendiri. S berpikir sesuatu yang lebih buruk mungkin akan terjadi padanya jika berada dekat dengan pelaku dan berkeinginan untuk berhenti kerja di toko

tersebut. S tidak pernah berusaha melawan karena berpikir orang-orang akan menganggapnya berlebihan.

Hasil wawancara ketiga pada tanggal 10 Desember 2020 dengan P yang berusia 32 tahun, mengalami pelecehan seksual berupa ajakan berkonotasi seksual dan sentuhan tidak diinginkan di warung tempat P berjualan. Pasca mengalami pelecehan P mengalami kesulitan tidur selama dua bulan dan sering melamun. Setiap kali melayani pelanggan P merasakan kakinya bergetar dan jantung berdegup cepat dan perasaan khawatir. P mengatakan tidak bisa menghindari situasi yang memicu kecemasan akan pelecehan seksual, yang dilakukan P adalah berusaha menerima resiko pekerjaannya tersebut meski prosesnya membutuhkan waktu yang lama.

Penelitian yang dilakukan Stahl dan Dannhag (2021) yang berjudul "Asosiasi Pelecehan Seksual Online Dan Offline Dari Kecemasan Dan Depresi Dalam Sampel Remaja" ditemukan bahwa adanya pelecehan online yang dialami perempuan berpengaruh terhadap gejala kecemasan dan depresi. Sementara pelecehan offline memiliki pengaruh yang sama antara laki-laki dan perempuan terhadap kesehatan mental, meski dalam hal ini perempuan lebih rawan menjadi target pelecehan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apell dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengalaman Pelecehan Seksual Dikaitkan Dengan Harga Diri Yang Tinggi Dan Kecemasan Sosial Di Kalangan Remaja Putri" menyebutkan bahwa pelecehan seksual pada remaja dapat menjadi pengalaman traumatis terkait dengan hasil kesehatan mental yang negatif. Namun dalam hal

ini bergantung pada bagaimana remaja menafsirkan makna perilaku pelecehan dan sejauh mana mereka memandang suatu peristiwa sebagai pengalaman yang negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya disertai gejala fisik. Kecemasan dapat disebabkan oleh pengalaman buruk masa lalu seseorang. Dari penelitian-penelitian terdahulu diketahui perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi. Dengan demikian peneliti ingin mengajukan judul “Kecemasan Pada Perempuan Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Tempat Umum” yang bertujuan untuk menganalisis kecemasan pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual di tempat umum.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek kecemasan pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual di tempat umum.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis yang berkaitan dengan kecemasan pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual di tempat umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan tambahan referensi pengetahuan tentang kecemasan pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan variabel kecemasan.

